

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia termasuk salah satu negara yang mempunyai banyak agama, suku, dan ras. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ragam budaya, oleh sebab itu semboyan bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika. Pluralisme agama bukan untuk membuat orang saling menjatuhkan, membeda-bedakan, atau saling merendahkan agama orang lain. Hidup saling mengasihi, menghargai, menjaga kerjasama yang baik, itulah sikap yang mestinya di jaga dan dilakukan bagi seluruh umat beragama dalam menempatkan berbagai perbedaan.<sup>1</sup>

Faisal Ismail menjelaskan dalam Surat Al-Kafirun ayat 6 dan surah al-Shaf ayat 9 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*”(Qs. al-Kafirun: 6)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ٩

Artinya: “*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci*”.

Berdasarkan kedua surah tersebut mengidentifikasi adanya pengakuan terhadap agama lain di luar agama Islam. Sekaligus ayat tersebut merupakan penegasan terkait dengan adanya pluralistis agama.

---

<sup>1</sup>Herman dan Mohamad Rijal, “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari,” *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari 13*, 2018, hlm.227.

Selain itu diperkuat pula oleh surat Al-Shaf: 9 yang menegaskan bahwa Allah menurunkan agama Islam untuk mengungguli agama lainnya, walaupun kaum musyrikin membencinya. Pernyataan “agama lainnya” tersebut menunjukkan keberadaan pluralistis agama.<sup>2</sup>

Kemudian Faisal Ismail menjelaskan toleransi agama bukanlah membenarkan semua agama itu sama. Namun, hendaknya pluralisme agama disikapi sebagai realitas dakwah yang harus ada kapan saja dalam kehidupan manusia. Bahkan keberadaannya sudah berlangsung lama hingga sekarang masih ada. Oleh karena itu, antara sesama pemeluk agama hendaklah saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi satu sama lain.

Senada dengan Faisal Ismail, Husein Muhammad mengemukakan bahwa pluralisme adalah sebuah keniscayaan dan kehendak Allah yang tidak bisa diingkari. Karenanya kita dianjurkan bersifat toleransi dan menghargai keragaman agama. Allah menginginkan agar eksistensi pluralistis manusia ini benar-benar direnungkan oleh manusia (Surat Al-Rum: 22).<sup>3</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.*

---

<sup>2</sup>Engang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, ed. oleh Remaja Rosdakarya (Bandung, 2019), hlm.115.

<sup>3</sup>Engang Hidayat, *op. cit.*, hlm. 116.

Tujuan menerapkan sikap toleransi ini adalah agar terwujudnya persatuan antar umat yang berbeda agama di Indonesia. Semua agama selalu mengajarkan tentang hal kebaikan, tidak ada satupun agama yang menjerumuskan atau mengajarkan hal yang tidak baik. Begitu pula dengan kehidupan yang sejahtera, damai, dan rukun, hidup bersama walaupun dengan agama yang berbeda atau yang disebut juga dengan toleransi antar umat agama satu dengan agama lainnya.

Toleransi antar pemeluk beragama merupakan cara agar kekuasaan dalam memeluk agama masing-masing dapat di laksanakan dengan sebaik mungkin. Kerukunan antar pemeluk agama merupakan sikap yang wajib ditanamkan oleh setiap umat beragama agar terwujudnya kehidupan damai, harmonis, dan tidak mempermasalahkan latar belakang, atau pangkat. Kerukunan atau kerjasama yang baik antar umat beragama dengan maksud agar terjalinnya hubungan silaturahmi yang baik antar pemeluk agama.<sup>4</sup>

Kebebasan beragama merupakan dasar untuk terwujudnya kerukunan bagi pemeluk agamanya sendiri. Dengan hadirnya kerukunan antar umat beragama maka timbul lah kekuasaan beragama. Kerukunan antar umat beragama merupakan sikap yang sejahtera, saling menghargai, karena menamakan sikap toleransi dalam kehidupan beragama.

Toleransi sesama umat agama satu dengan agama yang lainnya dapat diwujudkan dengan cara perilaku yang baik seperti, saling mengasihi, menolong

---

<sup>4</sup>Vicky Irawan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 46 Palembang* (Palembang, 2018), hlm.2.

sesama, saling menghargai satu sama lain dan agama atau kepercayaan masyarakat lain, tidak merusak tempat ibadah orang lain, dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan agama-agama bisa saling memberikan support dan menerapkan visi misi keagamaan dengan sebaik mungkin, sehingga terciptalah situasi yang aman, damai, kompak, dalam kehidupan masyarakat bangsa negara Indonesia.<sup>5</sup>

Menurut peneliti, yang dipermasalahkan bukan perbedaannya, melainkan mencari persamaan dalam perbedaan tersebut. Apalagi dalam konteks negara tercinta ini sangat tepat jika persamaan terkait dalam agama tujuannya adalah dalam rangka meningkatkan kualitas toleransi antar umat beragama bangsa Indonesia. Perbedaan itu tidak hanya terkait dengan agama saja, juga terkait pula dengan ciptaan Allah yang saling berpasang-pasangan yang sudah menjadi *Sunnatullah* dalam kehidupan. Misalnya adanya langit dan bumi, daratan dan lautan, benda padat dan benda cair, kaya dan miskin, berbeda suku bangsa dan bahasa. Namun, perbedaan yang terkait dengan manusia itu tidak menjadikan sebuah kendala, melainkan saling mengenal satu sama lainnya (Surat Al-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang

---

<sup>5</sup>Vicky Irawan, *op. cit*, hlm. 4.

*paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal’.*

Jadi tidak ada salahnya apabila diantara pemeluk agama menjalani hubungan baik dan menjaga tali silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam rangka bermuamalah, bermasyarakat, atau lingkungan sekolah. Apalagi akan sangat bermanfaat apabila tujuannya demi kemajuan dan kepentingan bersama.<sup>6</sup>

Tujuan toleransi beragama adalah agar terciptanya kerukunan hidup beragama supaya tidak ada perselisihan sesama pemeluk beragama. Hal ini di landaskan dari beberapa kejadian sehingga menimbulkan masalah.<sup>7</sup>

Sesama umat beragama harus menjunjung tinggi rasa, karena tujuan toleransi dalam beragama bukan hanya untuk sementara, akan tetapi kemaslahatannya dapat dinikmati dalam jangka waktu yang panjang. Keadaan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat akan terwujud apabila masyarakatnya menanamkan sikap toleransi. Dengan menjalankan sikap toleransi, kehidupan sehari-hari antar umat beragama akan terasa nyaman, aman, tentram, damai, dan dapat menghilangkan rasa was-was ada timbulnya hal negatif atau masalah. Tiap umat beragama akan menyikapi agama dengan fikiran yang baik atau positif, dan tidak mempermasalahkan agama adalah awal dari timbulnya masalah besar.

Menurut peneliti, fakta tentang keberadaan pluralistis beragama ini harus diperhatikan di negara tercinta ini. Artinya tidak mengurangi semangat kita untuk membangun bangsa. Bukan sebaliknya, malah menimbulkan konflik satu sama

---

<sup>6</sup>Enang Hidayat, *op. cit.*, hlm. 116.

<sup>7</sup>Herman dan Mohamad Rijal, *op. cit.*, hlm. 228.

lain, saling menjelek-jelekan. Hidup rukun dan damai serta bersatu padu memajukan negara, memerangi terorisme, narkoba, dan berjihad melawan kebodohan, kemiskinan, dan korupsi yang merupakan musuh semua agama. Jika bukan dari niat diri kita sendiri, siapa lagi yang akan maju untuk melawan itu semua. Jika sesama pemeluk agama masih saling menjatuhkan, maka semua itu mustahil akan terwujud.<sup>8</sup>

Agama merupakan pembawa damai sudah seharusnya kita masyarakat Indonesia khususnya dapat hidup berdamai dari agama yang satu terhadap agama lainnya. Oleh sebab itu, kita sebagai makhluk yang beragama tidak baik jika membahas masalah kedamaian akan tetapi tidak mencari cara untuk hidup berdamai dengan berbagai pemeluk agama lain. Komunikasi yang dijalin seharusnya tak mengenal bosan atau putus asa walaupun ada tantangan.

Secara teori untuk lembaga pendidikan di Indonesia adalah objek yang baik untuk membangun kesatuan dan kerukunan. Jika lembaga Pendidikan diolah dengan sebaik mungkin, tentu sangat berarti untuk alasan dalam mewujudkan wawasan nusantara. Diantara pengaruh kesuksesan dalam pendidikan ada pada guru. Apabila seorang guru dapat menanamkan semangat nasionalisme dengan sungguh-sungguh kepada peserta didik, maka tujuan untuk membangun

---

<sup>8</sup>Yeni Kurnianingsih, *Penanaman Sikap Toleransi Antar Siswa Beda Agama di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto* (Purwokerto, 2018), hlm.2.

kedamaian atau kerukunan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat akan lebih mudah terwujud.<sup>9</sup>

Kata toleransi (*tasamuh*) sebagaimana dijelaskan Abdul Husein Syaban, terdapat makna serupa dengan kata tersebut yang mengindikasikan perintah untuk taqwa, musyawarah, saling berwasiat, saling menyayangi, dan saling mengenal. Itu semua termasuk implementasi dari sifat *tasamuh* ketika menghadapi perbedaan pendapat.<sup>10</sup>

Ajaran toleransi pernah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan masyarakat lainnya termasuk kaum Yahudi di Madinah. Hal ini terungkap dalam piagam Madinah, selain itu ditambah dengan riwayat yang menceritakan suatu ketika ada jenazah Yahudi lewat di depan Baginda Rasulullah SAW. dan para sahabat, Rasulullah SAW. ketika itu langsung sejenak berdiri. Melihat apa yang dilakukan Rasulullah SAW. tersebut para sahabat seraya bertanya: “*Ya Rasulullah, bukankah yang lewat itu jenazah Yahudi?*” Beliau menjawab: “*Benar, tapi mereka juga manusia sama seperti kita.*” (Hadits Riwayat Bukhari dari Jabir Ra).<sup>11</sup>

Memerhatikan apa yang dilakukan Rasulullah tersebut, sungguh mulianya akhlak beliau. Pantas saja kalau beliau sangat disegani oleh orang yang berlainan agama. Sekaligus hal tersebut mengindikasikan bahwa beliau adalah “Bapaknya toleransi” terkait dengan sikapnya kepada orang yang berlainan agama dengannya.

---

<sup>9</sup>Yeni Kurnianingsih, *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>10</sup>Enang Hidayat, *op. cit.*, hlm. 123.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm.124.

Apalagi terhadap pemeluk agama Islam, seperti dengan para sahabat ketika berbeda pendapat terkait dengan suatu hal.

Sikap seperti ini perlu ditiru oleh kita semua terutama oleh para pemimpin yang ingin mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera dalam masyarakat majemuk. Jika di antara pemimpin, tokoh lintas agama, dan masyarakat umumnya sepaham dan bahu-membahu dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, maka konflik di antara agama tidak akan terjadi.

Oleh sebab itu, peserta didik juga perlu diterapkan sikap toleransi, agar mereka saling menghargai dan menerima perselisihan yang timbul, saling menghormati kebebasan yang bersifat dasar peserta didik lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah bertujuan untuk menyatukan segala aliran yang dianut oleh peserta didik agar bersama dengan rukun dan sejahtera sebagaimana semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika”.<sup>12</sup>

Muhammad Amin Suma mengemukakan anjuran toleransi yang diajarkan oleh Islam ini yaitu dalam hal akidah Islam kita harus mempertahankannya. Artinya jangan sampai akidah kita dapat terpengaruh oleh pemeluk agama lain.<sup>13</sup>

Toleransi yang dianjurkan dalam Al-Qur'an menurut penjelasan Muhammad Amin Suma bersifat murni. Karenanya, mengapa dalam Al-Qur'an masalah kepemimpinan sama sekali tidak memberikan toleransi kepada orang-

---

<sup>12</sup>Mastina, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMA Bina Warga 1 Palembang* (Palembang, 2019), hlm.3.

<sup>13</sup>Enang Hidayat, *op. cit.*, hlm.124.



orang Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin. Sebaliknya memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadikan orang mukmin pemimpin.

Namun demikian, menurut peneliti dalam konteks keindonesiaan yang beragam agama tentunya akan menjadi sebuah dilema apabila ayat-ayat di atas dipraktikkan. Selain itu mengingat di Indonesia tidak memfokuskan satu agama tertentu sebagai agama negara. Maksudnya semua agama yang ada di Indonesia diakui oleh pemerintah. Karena kalau tidak demikian tak menutup kemungkinan terjadinya kesan pendiskriminasian terhadap agama tertentu. Bahkan tidak mustahil dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Hal tersebut tentunya tidak diharapkan oleh bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kedamaian.

Toleransi juga termasuk amal yang paling utama. Hal ini bersandar pada hadits riwayat Ubadah bin Samit yang menceritakan suatu ketika Rasulullah SAW. kedatangan seseorang yang bertanya kepada beliau perihal ibadah yang paling utama. Beliau menjawabnya adalah iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya. Kemudian orang tersebut menanyakan kembali apakah ada yang lebih mudah dari semua itu, Ya Rasulullah? Beliau menjawab: *Toleransi dan sabar*".<sup>14</sup>

Kendatipun toleransi dan sabar sebagaimana disebutkan dalam hadits tersebut lebih mudah dari berjihad di jalan-Nya dan beriman kepada Allah, tapi pada kenyataannya susah juga untuk mempraktikkannya. Karena masih banyak saudara kita ketika mengamalkan ajaran Islam melalui jalur keras, sehingga berlainan dengan watak Islam yang toleran sebagaimana disebutkan Rasulullah

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm.125.

sendiri: “*Aku diutus membawa ajaran agama yang cenderung kepada kebenaran dan toleransi.*”

Toleransi antar pemeluk beragama dapat diwujudkan dengan perbuatan yang saling menolong sesama, menghargai, dan sebagainya. Termasuk menghormati kepercayaan orang lain, menghargai semua ibadah yang dijalankannya, dan memberikan kesempatan untuk menjalankan ibadahnya.<sup>15</sup>

Toleransi yaitu sifat yang ada pada diri seseorang untuk memberikan wewenang atau memperbolehkan orang lain melakukan sesuatu yang berkaitan dengan agamanya dan memberikan kebenaran atau kepercayaan karena perbedaan tersebut. Toleransi dapat diartikan sikap yang mudah di tanamkan di dalam hati manusia, sehingga akan memudahkan untuk saling menghormati perbedaan yang ada, karena manusia mengutamakan aspek persaudaraan yang berdasarkan aspek manusiawi. Jadi secara umum toleransi merupakan sikap yang menghargai dan menghormati kebhinekaan sebagai poin yang penting untuk terbentuknya masyarakat yang mampu bekerjasama dalam kemajemukan.

Dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa manfaat dari sikap toleransi, antara lain: terciptanya suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan rasa persaudaraan yang tentram, menumbuhkan rasa kasih sayang satu sama lain, dan menciptakan rasa tenang, kedamaian, dan aman. Lembaga pendidikan perlu menanamkan dan mengajarkan nilai toleransi kehidupan beragama pada pribadi peserta didik, terutama pada sekolah-sekolah umum.

---

<sup>15</sup>Vicky Irawan, *op. cit.*, hlm. 3.

Nilai merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dianut manusia.<sup>16</sup> Tumbuhnya karakter toleransi adalah sebuah proses dan usaha seseorang untuk mencari tahu dari masyarakat. Pada saat peserta didik memperoleh pengalaman belajar dari lingkungan sekolah, maka sikap toleransi ini akan terbentuk pada diri peserta didik. Beberapa contoh sikap toleransi yang dimiliki siswa di antaranya adalah mampu menghargai perbedaan di dalam kelas, tidak membedakan perilaku antara sesama agama dan kepada pemeluk agama lainnya.

Khususnya pada era modern seperti saat ini pertemuan antar berbagai agama dan peradaban di dunia sangat cepat terjadi yang mengakibatkan adanya saling mengenal satu sama lain. Akan tetapi, yang sering terjadi masing-masing pihak kurang terbuka terhadap pihak lain yang pada akhirnya mengakibatkan salah paham dan salah pengertian. Saat suatu agama berhadapan dengan agama lain maka masalah yang sering muncul adalah perang keyakinan dari agama tertentu yang mengatakan bahwa agamanya lah yang paling benar. Oleh sebab itu perbedaan keyakinan beragama tidak jarang menimbulkan konflik karena pandangan yang salah dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami agama.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Irja Putra Pratama. “Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi di SMP IT Raudatul Ulum Sakatiga Inderalaya”. Jurnal PAI Raden Fatah, no. 2 (2019): 217-233.

<sup>17</sup>Muhammad Burhanudin, “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang), (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 2

Institusi pendidikan seharusnya merupakan ruang sosial yang bukan hanya untuk transfer pengetahuan namun juga untuk membina karakter. Akan tetapi kasus intoleran dan radikalisme masih menjadi PR berat dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah. Hal ini di buktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 23,4 persen mahasiswa dan 23,3 persen siswa di SMA Indonesia memiliki pandangan intoleran karena siap berjihad untuk menegakkan khalifah.<sup>18</sup>

Oleh karenanya, selain mempelajari pengetahuan dan keterampilan, siswa juga di didik untuk menanamkan sikap, akhlak, nilai dan norma-norma yang baik sehingga sekolah tersebut dapat menciptakan kepribadian siswa baik pula. Oleh sebab itu, penting kiranya pembinaan sikap toleransi dari guru untuk kalangan peserta didik agar mampu menghargai dan menerima perbedaan yang ada.<sup>19</sup>

Terkait dengan penelitian di atas, maka peneliti memilih sekolah SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin sebagai objek penelitian. Latar belakang masyarakat sekolah tersebut baik guru maupun siswanya tentu sangat berbeda. Setelah melakukan pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 26 oktober 2020, lembaganya sangat menjunjung tinggi dan mengedepankan sikap toleransi antar warga sekolah walaupun memiliki perbedaan latar belakang, baik itu dari status, suku, dan perbedaan agama. Secara umum, sikap toleransi antar umat beragama yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Makarti Jaya

---

<sup>18</sup>F51, "Pendidikan di Indonesia Makin Intoleran?", diakses dari <https://www.pinterpolitik.com/pendidikan-indonesia-makin-intoleran/>, pada tanggal 14 jul 2020, pukul: 16:27

<sup>19</sup>Mastina, *op. cit.*, hlm. 2.

kabupaten Banyuasin ini sudah lama tertanam melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di luar sekolah. Seperti berkunjung kerumah teman yang berbeda agama, bermain bersama, mengerjakan tugas, ataupun kegiatan lain yang mereka lakukan di luar sekolah.

Penanaman atau penerapan sikap toleransi antar siswa beragama di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin dapat dilihat saat proses mata pelajaran pendidikan agama Islam di suatu kelas, dikarenakan dalam satu kelas terdapat beberapa agama yang di anut oleh peserta didik. Peserta didik yang non muslim diberi kebebasan untuk mengikuti pembelajaran PAI di kelas atau memilih tidak ikut, boleh keluar dari ruangan kelas. Akan tetapi, ada ruangan khusus untuk mereka belajar agamanya di hari lain dan ada guru khusus untuk agamanya yang non muslim. Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>20</sup>

Sangat penting sebagai tenaga pendidik atau lembaga sekolah untuk memberikan contoh beberapa tindakan guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, agar tercapainya cita-cita yaitu menjadikan persaudaraan antara pemeluk agama satu dengan agama dan iman yang berbeda. Peran guru di sekolah sangat penting sebagai pembimbing dengan

---

<sup>20</sup> Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan". Jurnal PAI Raden Fatah, no. 1 (2019)

cara memantau sikap peserta didik.<sup>21</sup> Sekolah SMA Negeri 1 Makarti Jaya, masyarakat sekolah baik peserta didik ataupun guru memiliki agama yang berbeda-beda.

Jadi, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dan diajarkan kepada siswa-siswi yang beragama Islam di SMA Negeri 1 Makarti Jaya dituntut dan di didik agar senantiasa menerapkan sikap toleransi antar umat beragama agar tercapai sekolah yang damai, tentram, dan sejahtera. Karena apabila tercapainya keadaan sekolah yang damai, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana **peran guru dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Makarti jaya Kabupaten Banyuasin.**

## **B. Identikasi Masalah**

1. Guru, siswa, dan lingkungan sekolah kurang memberikan contoh sikap toleransi antar umat beragama
2. Rendahnya sikap toleransi siswa antar umat beragama
3. Kurangnya peran guru dalam memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah
4. Kurangnya penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada saat proses pembelajaran

---

<sup>21</sup>Rohmadi, "Penerapan Pendekatan Sainifik Model Problem Baset Learning Dalam Pembelajaran PAI" Jurnal PAI Raden Fatah, no. 1 (2020): 371-390.

5. Pergaulan siswa yang bersifat berkelompok hanya dengan sesama agama dan kurang membaur dengan agama atau kepercayaan lain
6. Rendahnya sikap empati terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan baik siswa Islam terhadap non Islam atau sebaliknya

### **C. Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti akan memberi batasan masalah yang nantinya dibahas sehingga penelitian yang dilakukan terorganisir dengan baik dan tepat sasaran agar tujuan dalam penelitian dapat dicapai seutuhnya. Fokus penelitian ini yaitu seperti apa peran guru dalam memberikan contoh sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Makarti jaya kabupaten Banyuasin.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai seperti apa peran guru dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana sikap toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi sikap toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai:

- a. Untuk mendeskripsikan sikap toleransi antar beragama di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin
- b. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi sikap toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin

### **2. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan contoh, manfaat, dan nilai guna, yaitu:

- a. Secara Teoritis, penelitian ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan secara jelas tentang keadaan keberagaman peserta didik dalam menyikapi perbedaan agama yang ada dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin.
- b. Secara Praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu contoh, acuan, dan referensi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagi yang akan meneliti dan umumnya bagi masyarakat yang membaca.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Penelitian yang membahas tentang sikap toleransi antar umat beragama tentunya bukan yang pertama dilakukan oleh peneliti. Agar tidak ada pengulangan



dalam pembahasan, maka peneliti mengadakan kepustakaan terhadap permasalahan yang akan peneliti bahas. Di bawah ini ada contoh penelitian yang membahas tentang toleransi antar umat beragama:

Penelitian yang membahas tentang toleransi antar umat beragama pernah dilakukan oleh Yensi Kurnianingsih, menjelaskan tentang penumbuhan nilai toleransi antar siswa beragama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tenaga pengajar di sekolah. Peserta didik di lembaga sekolah Cofucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwekerto berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan adanya penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru di sekolah tersebut dapat memberikan contoh kepada peserta didik supaya paham mengenai makna perbedaan, siswa pun menyadari bahwa di Indonesia memiliki beberapa agama yang sudah di akui oleh pemerintah dan harus di hormati.<sup>22</sup>

Dalam skripsi tersebut, Yeni sebagai peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah infocius Terpadu SD Mulia Bakti Purwekerto dalam memahami perbedaan agama satu dengan agama yang lain. Jenis penelitian yang dilakukannya yaitu penelitian lapangan, yaitu mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian atau sekolah. Penelitian ini disebut juga penelitian kualitatif.

Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penanaman toleransi antar umat beragama. Penelitian ini juga dilakukan dengan studi kasus di

---

<sup>22</sup>Yeni Kurnianingsih, *op. cit.*, hlm. 1.

suatu lembaga sekolah jenis penelitian kualitatif, yaitu hasil dari wawancara dengan masyarakat sekolah di lembaga sekolah yang bersangkutan. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya menjelaskan tentang penanaman sikap toleransi antar siswa beragama, sedangkan yang peneliti akan lakukan bukan hanya penanaman sikap toleransi antar siswa beragama, tetapi tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Makarti Jaya.

Penelitian mengenai toleransi juga pernah dilakukan oleh Siti Rizqy Utami, dalam penelitiannya menjelaskan pentingnya menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di sekolah SMP Pangudi Luhur. Sekolah SMP Pangudi Luhur juga menerima peserta didik dengan latar belakang berbeda-beda.<sup>23</sup>

Di lihat dari penjelasannya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rizqy Utami dengan yang akan peneliti lakukan sangat berbeda. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa sekolah yang di bawah naungan yayasan Khatolik pun menerima peserta didik yang bukan beragama Khatolik, dengan tujuan supaya peserta didik mampu saling menyayangi dan menghargai peserta didik lain yang berbeda keyakinan agama.

Sedangkan yang akan peneliti bahas adalah menjelaskan seperti apa peran guru dalam menanamkan sikap toleransi terhadap siswa di sekolah SMA Negeri 1

---

<sup>23</sup>Siti Rizqy Utami, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Pendidikan Agama Non Muslim* (Salatiga, 2018), hlm.4.

Makarti Jaya sehingga mampu terciptanya siswa-siswi yang menjunjung tinggi nilai toleransi.

Selain peneliti diatas, ada juga peneliti yang membahas tentang toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh Muhammad Burhanuddin, dengan tujuan agar terciptanya sebuah penelitian yang mendalam tentang timbulnya toleransi diantara umat beragama Islam dan “Tri Dharma”. Di skripsinya juga menjelaskan kehidupan di desa ini sangat menarik, masyarakat satu sama lain saling bekerja sama, hidup selaras tanpa adanya perselisihan antar umat beragama.<sup>24</sup>

Adapun persamaan dalam pembahasannya yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang seberapa baik nilai toleransi antar umat beragama. Sedangkan perbedaannya adalah di skripsi ini melakukan penelitian di suatu daerah dan masyarakat setempat, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di lembaga pendidikan atau sekolah.

Penelitian mengenai toleransi juga dilakukan oleh Vicky Irawan, di skripsinya memberitahukan kurangnya menanamkan sikap toleransi beragama terhadap agama lain, dan kurang menekankan kepada siswa akan sikap toleransi terhadap agama lain. Vicky selaku peneliti juga menyampaikan bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki peranan penting untuk membina,

---

<sup>24</sup>Muhammad Burhanuddin, *Toleransi Antar Umat Beragama Islam di Tri Dharma* (UIN Walisongo, 2016), hlm.11.

mengarahkan dan memotivasi yang terkait tentang toleransi antar umat beragama pada siswa.<sup>25</sup>

Menurut Vicky Irawan selaku peneliti pada skripsi ini, lembaga sekolah di SMP 46 Palembang kurang menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap agama lain dan kurang menekankan pada siswa akan sikap toleransi terhadap agama lain.

Terdapat kemiripan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sekolah tersebut menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Sedangkan perbedaannya yaitu sekolah tersebut kurang menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, dan guru pendidikan agama Islam seharusnya memiliki peran penting untuk mengarahkan dan memotivasi terkait tentang toleransi antar umat beragama, sedangkan yang akan peneliti akan lakukan adalah sekolah yang akan dituju sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama, sehingga terciptanya kerukunan, perdamaian, dan kesejahteraan sesama masyarakat sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ina Agustina menjelaskan bahwa toleransi antar umat beragama sangat perlu direncanakan di masyarakat untuk mengurangi kekerasan atau perselisihan yang mengatasnamakan agama yang akhir-akhir ini semakin sering kita lihat. Toleransi semakin mendesak untuk dibumikan dalam rangka mewujudkan konsistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai, sejahtera, dan harmonis di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi

---

<sup>25</sup>Vicky Irawan, *op. cit.*, hlm. 5.

untuk menyiapkan generasi penerus yang baik dan dapat memberikan beberapa contoh yang baik pula bagi peserta didik.<sup>26</sup>

Wilayah Indonesia kebebasan memeluk agama juga di atur dalam UUD 1945 pasal 28E yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatukan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.”<sup>27</sup>

### **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori yaitu identifikasi atau masalah teori-teori yang dijadikan sebagai acuan berfikir untuk memperkuat penjelasan teori yang di pakai dalam pembahasan judul penelitian ini.

#### **1. Peran Guru**

Peran guru merupakan contoh tingkah laku seorang guru yang akan diikuti oleh peserta didik, maka seorang guru yang baik hendaknya memberikan contoh sikap atau tingkah laku yang baik.

#### **2. Penanaman sikap toleransi**

Penanaman adalah proses pembuatan atau cara menanamkan dan melakukan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Menurut Vergote yang dikutip oleh Nico Syukur Dister, sikap adalah suatu keadaan batin yang mengandung pendirian dan

---

<sup>26</sup>Ina Agustina, *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film Tanda Tanya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam* (UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm.5.

<sup>27</sup>Ina Agustina, *op. cit.*, hlm 7.

keyakinan terhadap seseorang atau suatu hal dan diungkap secara lahir dengan kata-kata atau tingkah laku.<sup>28</sup>

Unesco mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi ini hendaknya didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, memiliki sikap terbuka, dialog, kebebasan beripikir dan beragama. Secara sederhana, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap positif serta mau menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan hak sebagai manusia.<sup>29</sup>

Pada umumnya, sikap toleransi diartikan sebagai pemberian wewenang kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>30</sup> Toleransi beragama dilihat sebagai kebaikan karena toleransi beragama adalah satu-satunya cara untuk menjamin bahwa orang dapat menjalankan perintah agamanya dengan bebas.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Yeni Kurnianingsih, *op. cit.* hlm. 144.

<sup>29</sup>Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 188M, hlm.188.

<sup>30</sup>Yeni Kurnianingsih, *op. cit.*

<sup>31</sup>Ian Shapiro, *Evolusi hak dalam Teori Liberal, penerjemah Masri Maris*, ed. oleh Yayasan Obor Indonesia (Jakarta, 2006), hlm.229.

### 3. Siswa berbeda agama

Dalam istilah tasawuf, siswa sering disebut dengan “murid”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti termologi, murid adalah “pencari hakekat dibawah bimbingan, nasehat, dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid)”.<sup>32</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang mengatur norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan atau contoh dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.<sup>33</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara yang berurutan untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>34</sup> Melakukan penelitian baik dalam pengolahan data atau pengumpulan data tentunya harus menggunakan metode dan langkah-langkah yang jelas. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian dan pendekatan yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskripsi. Menurut Fajri Ismail, Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersumber dari fenomena dan fakta empiris yang bersifat natural tanpa rekayasa dan intervensi peneliti, sumber data diperoleh dari

---

<sup>32</sup>Yeni Kurnianingsih, *op. cit.*, hlm. 7.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>34</sup>Muhammad Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 15.

wawancara, observasi dan dokumen, analisis data bersifat kualitatif analitik, menafsirkan makna dan bukan deretan angka-angka, hasil penelitian diuraikan secara deskriptif naratif.<sup>35</sup> Penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud mengartikan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*.<sup>36</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja penyebab nilai toleransi antar masyarakat sekolah seperti siswa, guru, sehingga tingkat toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuwasin sangat baik. Keadaan ini sesuai dengan arti penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan tulisan atau lisan dari orang-orang untuk di dengarkan.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data kualitatif adalah data yang berupa pendapat dan kata-kata atau kalimat.<sup>37</sup> Data yang didapat dengan cara dicatat dan diamati langsung di lingkungan sekolah melalui hasil observasi, wawancara, mendeskripsikan, dan dokumentasi.

---

<sup>35</sup>Vicky Irawan, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>36</sup>Albi Anggito, *Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh CV Jejak (Jawa Barat, 2018), hlm.8.

<sup>37</sup>Vicky Irawan, *op. cit.*, hlm. 19.



## b. Sumber Data

Sumber data yang didapat dari penelitian ini yaitu lingkungan sekolah, masyarakat sekolah, baik itu guru, siswa, dan lain sebagainya. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban serta informasi mengenai sumber yang di dapat.<sup>38</sup>

### 1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan dijadikan acuan atau patokan oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.<sup>39</sup> Sumber data primer pada penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa responden, yaitu guru agama, siswa, serta beberapa stake holder sekolah SMA Negeri 1 Makarti Jaya.

### 2) Sumber data skunder

Data skunder yaitu data sumber yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Misalnya didapat dengan cara melihat dokumen di tempat penelitian atau dicatat dan diperoleh oleh pihak lain.<sup>40</sup> Jadi, menurut peneliti data skunder adalah sekumpulan data yang dapat melengkapi dan menambah data primer yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sumber data sekunder yang peneliti gunakan seperti buku atau *elektronik book*, jurnal, dan lain lain.

---

<sup>38</sup>Utami Yuliyanti Azizah, *Nilai-Nilai toleransi Antar Umat Beragama dan teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa* (Lampung, 2017), hlm.91.

<sup>39</sup>Utami Yuliyanti Azizah, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatat pada saat observasi.<sup>41</sup> Metode ini yang akan digunakan peneliti untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung mengenai sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin.

Observasi langsung dilakukan peneliti dengan mendatangi sekolah untuk mengetahui secara objektif dan kongkrit mengenai faktor penanaman sikap toleransi antar siswa di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin dan faktor yang mendukung dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa. Dalam hal ini peneliti langsung mengamati dilingkungan sekolah.

#### b. Wawancara atau *interview*

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara komunikasi, yaitu melalui kontak langsung atau dengan komunikasi antara data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Wawancara langsung dilakukan dengan cara *face-to-face*, tentunya peneliti berhadapan langsung

---

<sup>41</sup>Vicky Irawan, *op. cit.*, hlm. 16.

dengan responden untuk menanyakan secara langsung hal apa saja yang dibutuhkan, kemudian jawaban responden dicatat oleh pewawancara.<sup>42</sup>

Wawancara ini dilakukan langsung oleh peneliti dengan masyarakat sekolah SMA Negeri 1 Makarti Jaya untuk mendapatkan informasi secara jelas. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru agama, siswa, guru BK, serta stake holder sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumentasi ini merupakan salah satu proses mengumpulkan data berdasarkan peninggalan tertulis misalnya, arsip, buku, foto, dan lain-lain. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini dengan tujuan untuk mencari data-data otentik yang berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian yang akan dilakukan, diantaranya untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan, sejarah sekolah, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana yang biasa diperoleh dari pihak tata usaha sekolah di SMA Negeri 1 Makarti Jaya, catatan buku hitam dari guru bimbingan konseling untuk mengetahui nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh siswa-siswa di SMA Negeri 1 Makarti Jaya. Selain catatan hitam dari guru bimbingan konseling, perangkat pembelajaran seperti RPP juga dapat dijadikan sebagai pengumpulan data karena dalam proses pembelajaran seorang pendidik

---

<sup>42</sup>Muhammad Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 17.

secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya yaitu nilai-nilai toleransi.

Dengan adanya dokumentasi ini dapat digunakan oleh peneliti untuk menjadi bukti dan mendapatkan data-data yang berupa gambar atau tertulis yang relevan dengan model penanaman sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuwasin.

#### 1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dan menganalisis fakta dan karakteristik data secara cermat. Analisis dan kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, bila hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Selain pengumpulan data dan menyeleksi data, peneliti mencoba melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk paparan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, kemudian di interpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, data dipaparkan sedetail mungkin serta analisis kualitatif dengan langkah-langkah induktif yaitu menganalisis dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data atau *Data Reducation*

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pusat perhatian pada penyerdehanaan abstrak, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis saat pengumpulan data.<sup>43</sup>

Menurut Miles dan Huberman reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.<sup>44</sup> Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara menyeleksi data yang dianggap penting. Kumpulan data yang baru, unik atau berbeda dari data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian merupakan ciri dari data yang dianggap penting.<sup>45</sup> Jadi mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Sebelum peneliti memfokuskan reduksi data tersebut peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di SMA Negeri 1 Makarti Jaya untuk

---

<sup>43</sup>Ina Agustina, *op. cit.*, hlm.32.

<sup>44</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338

<sup>45</sup>Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 92

menentukan fokus apa yang akan diteliti, setelah observasi peneliti dapat memfokuskan reduksi data apa yang akan peneliti amati reduksi data diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru pendidikan agama lainnya, dan siswa. Dalam mereduksi data peneliti memfokuskan pada siswa yang memiliki sikap toleransi yang baik misalnya pada saat pembelajaran di sekolah, dan perilaku kepada temannya yang berbeda keyakinan di kelas. Kemudian pada kepala sekolah yang peneliti amati adalah bagaimana cara kepala sekolah menasehati siswa yang tidak bertoleransi antar siswa yang berbeda agama. Sedangkan pada guru PAI dan guru agama lain yang peneliti amati yaitu apa yang dilakukan guru tersebut dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama, dan bagaimana bentuk-bentuk sikap toleransi beragama siswa.

b. Penyajian Data atau *Data Display*

Langkah ini dilaksanakan sesudah reduksi data, teknik ini diarahkan agar data hasil reduksi tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan bisa merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah di pahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles Huberman penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>46</sup>

Bentuk-bentuk sikap toleransi beragama siswa dapat diketahui melalui observasi, pengamatan, dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan pada proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, adapun pengamatan yang peneliti amati yaitu melihat secara langsung seperti apa sikap toleransi beragama siswa di sekolah tersebut. Dokumentasi diperoleh dari perangkat pembelajaran guru PAI, guru agama lain, berkas atau arsip sekolah yang berhubungan dengan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir yang dilakukan dalam menganalisis. Setelah melaksanakan beberapa proses dalam penelitian, diharapkan peneliti mendapatkan kesimpulan penelitian yang belum pernah ada atau dengan kata lain mendapatkan temuan yang baru sehingga penemuan tersebut dapat menjadi jelas melalui pemaparan atau pendeskripsian suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

---

<sup>46</sup>Sugiono, Op.cit, hlm. 341

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, maka sistematikanya di susun di bawah ini, yaitu:

**Bab I, Pendahuluan.** Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II, Landasan Teori.** Meliputi pengertian model, penanaman sikap, toleransi, dan toleransi antar umat beragama.

**Bab III, Deskripsi Wilayah Penelitian.** Meliputi gambaran studi kasus yang dilakukan oleh peneliti, yaitu letak geografis, sejarah, struktur organisasi sekolah, visi misi dan tujuan sekolah SMA Negeri 1 Makarti Jaya kabupaten Banyuasin.

**Bab IV, Analisis dan Deskriptif.** Berikut analisis terhadap data yang berkaitan dengan model penanaman toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Makarti jaya Kabupaten Banyuasin (studi kasus di SMA Negeri 1 Makarti Jaya).

**Bab V, Penutup.** Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.